

**SURAU CALAU DAN AJARAN-AJARANNYA PADA MASYARAKAT
NAGARI MUARO KEC SIJUNJUNG KAB SAWAHLUNTO SIJUNJUNG
SUMATRA BARAT**

(Studi Historis 1995-2003)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

Abdullah Dahlawi

Nim. 00120065

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA**

2004

Drs. Rusli Hasibuan
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Abdullah Dahlawi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Jogjakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan
seperlunya Skripsi saudara :

Nama : Abdullah Dahlawi
Nim : 00120065
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab
Judul : *Surau Calau dan Pengaruhnya dalam Prilaku*

*Keberagamaan Masyarakat Muaro Kec Sijunjung Kab
Sawahlunto Sijunjung Sumatra Barat 1995-2003*

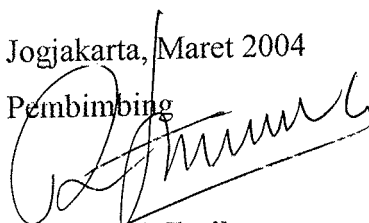
Maka kami selaku pembimbing telah menganggap bahwa Skripsi tersebut
sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah, sebagai syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam ilmu Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Demikian, atas segala kebijaksanaanya, kami ucapkan terimah kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Jogjakarta, Maret 2004

Pembimbing



Drs. Rusli Hasibuan
Nip.150046360



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

SURAU CALAU DAN AJARAN-AJARANNYA PADA MASYARAKAT NAGARI
MUARO KEC SIJUNJUNG KAB SAWAHLUNTO SIJUNJUNG SUMATRA BARAT
(Studi Historis 1995-2003)

Diajukan oleh :

Nama : ABDULLAH DAHLAWI
NIM : 00120065
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Jum'at tanggal : 2 April 2004 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. Badrum, M.Si.
NIP. 150253322

Sekretaris Sidang,


Riswimarmo, SS.
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046360

Penguji I,


Drs. Badrum, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II,


Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222

Yogyakarta, 7 April 2004




Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

Persembahan :

Kupersembahkan Tulisan Ini

“Ntuk”

Orang Yang Kusayangi dan Kubanggakan :
Apak Dan Amak Sarato Keluarga Kasadonyo.
Bantuan, motivasi dan sanjungannyo.

“ Ntuk”

Yayang,
is always in my heart
Pengobat Rindu, Curahan Kasiah,
Cinto Sarato Sayang.

“ Ntuk”

Seluruh Komunitas Surau Tuo Pakiah Aly
dan Teman-teman Yang Selalu Mengingat,
Membanu, dan Memotivasi Kami dalam Menjalani Hidup
dan Kehidupan Ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto:

Bantinglah Otak Mencari Ilmu Sebanyak-banyaknya
Guna Mencari Rahasia Besar yang Terkandung di dalam
Benda Besar

yang Bernama Dunia ini,
Dan Pasanglah Pelita dalam Hati Sanubari,
Yaitu Pelita Kehidupan Jiwa*.

Gunakanlah Waktu Sebaik-baiknya,
Karena Masing-masing Kita Hanya Satu Kali
Melaluinya.**

Cintailah Siapa yang Anda Cintai,
Suatu Ketika Anda Akan meninggalkannya,
Hiduplah Menurut Keinginan Anda,
Suatu Ketika anda Akan Mati.

Dan Bekerjalah Menurut Kehendak Anda,
Dan Anda Akan Menerima Ganjaran Sesuai Dengan
Pekerjaan Anda.***

* Djamalus Djohan, *Nasehat Orang-Orang Pintar di Dunia*, Jilid 2, hlm. 12.

** Ibid., hlm. 17.

*** Ibid., hlm. 14.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، حمدا كثيرا الذي جعلنا من المسلمين على قدرته العظمى و جعلنا من المؤمنين برحمته الواسع، والصلاة والسلام على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه اجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, dan hidayahnya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada junjungan Nabi Muhammd SAW mudamudahan kita termasuk umatnya yang terpilih. *Amin.*

Alhamdulillah dengan segala pertimbangan, kritikan dan saran, akhirnya Skripsi ini diberi judul “*Surau Calau dan Ajaran-Ajarannya Pada Masyarakat Nagari Muaro Kec Sijunjung Kab Sawahlunto Sijunjung Sumatra Barat (Studi Historis 1995-2003)*”. Adapun maksud dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memahami sejarah, perkembangan serta ajaran-ajaran surau Calau yang diamalkan oleh masyarakat nagari Muaro.

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis tentunya banyak mendapat bantuan, nasehat serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, tak lupa penulis menyampaikan ucapan terimah kasih kepada fihak-fihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung hingga terwujudnya Skripsi ini.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta beserta Staf.
 2. Bapak Badrun Alaena, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
 3. Bapak Ali Sodiqin, S.Ag, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
 4. Bapak Drs. Sujadi, MA, selaku Penasehat Akademik.
 5. Bapak Drs. Rusli Hasibuan, selaku Pembimbing.
 6. Bapak Marijan dan Ibu Marija selaku orang tua tercinta serta saudara-saudara penulis yang telah memberikan sumbangan maretial dan sprituil kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini. Berkat ketulusan cinta dan kasih sayang serta doanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 7. Komunitas *Surau Tuo Pakiah Ali*, yang telah banyak membantu dan mendorong penulis sehingga penulis merasa mendapat kekuatan dan kasih sayang yang diberikan oleh mereka.
 8. Hendri, selaku teman kos (*kawan bagaluik*), yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
- Muda-mudahan segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. *Amin*.

Jogyakarta, Maret 2004

Abdullad Dahlawi



STATE UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MUARO	
A. Tinjauan Georafis.....	18
B. Kondisi Sosial Budaya.....	21
C. Kondisi Ekonomi.....	27
D. Kondisi Pendidikan.....	29

E.	Kondisi Keberagamaan.	30
----	----------------------------	----

BAB III SURAU CALAU DAN SEJARAH BERDIRINYA

A.	Pengertian Surau.	34
B.	Pengertian Langgar, Pesantren, Persamaan dan Perbedaannya dengan Surau.	37
C.	Sejarah Surau Calau.	40
D.	Metode Pembelajaran dan Kurikulum Surau Calau.	45
E.	Kepemimpinan Surau Calau.	48
F.	Perkembangan Surau Calau.	50

BAB IV AJARAN-AJARAN SURAU CALAU YANG DIAMALKAN DALAM MASYARAKAT MUARO.

A.	Surau Calau dan Tarekat.	53
B.	Pelaksanaan Khutbah.	60
C.	Penentuan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan.	62
D.	Pelaksanaan Shalat Tarawih.	66
E.	Tata Cara Pengurusan Orang Meninggal.	69
F.	Respon Masyarakat Muaro Terhadap Keberadaan Surau Calau.	71

BAB V PENUTUP.

A.	Kesimpulan.	74
B.	Saran-saran.	75

C. Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	
IZIN RISET DAN SURAT-SURAT REKOMENDASI.	
INTERVIEW GULDE.	
CONTOH-CONTOH KHUTBAH BERBAHASA ARAB.	
FOTO-FOTO SURAU CALAU.	
PETA PENELITIAN NAGARI MUARO	
CURIKULUM VITAE.	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa, dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa,¹ surau di Minangkabau, pondok di Malaysia,² dan nama lain yang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Alasan munculnya pendidikan semacam ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini dikenal dengan kitab kuning. Teks klasik ini diterima di pesantren umumnya terbatas dan telah dianggap sesuatu yang baku serta tidak dapat ditambah-tanbah, akan tetapi hanya bisa diperjelas tanpa merubah isi kandungannya.³

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di Minangkabau pada masa-masa awal merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji. Surau merupakan pendidikan Islam yang sangat strategis, eksistensinya memiliki makna ganda, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan tempat berkumpulnya anak laki-laki. Jika dipandang secara umum surau identik dengan tempat ibadah (shalat), lain halnya di Minangkabau, surau mengalami pelebaran

¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 17.

²Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, diterjemahkan oleh Iding Rasysidin, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 48.

³Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 17.

fungsi, di antaranya ialah sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan, maupun tempat berkumpulnya anak laki-laki setelah mereka balig (dewasa).⁴

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan pesantren di Jawa. Dalam konteks ini surau lebih dari sekedar langgar atau mushalla.⁵ Surau pada awal-awalnya berfungsi sebagai tempat bertamu, berkumpul, rapat serta tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah *akil balig* dan orang tua yang telah uzur.⁷ Dengan masuknya Islam, fungsi surau tidaklah mengalami perubahan, akan tetapi bertambah luas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam.⁸ Menurut M Yunus, sejarah lembaga-lembaga religius di Minangkabau dimulai ketika Islam pertama-tama memasuki daerah itu. M Yunus juga tidak menyebutkan kapan Islam pertama masuk ke Minangkabau. Ia hanya berpendapat bahwa begitu Minangkabau menjadi daerah muslim, rakyat pasti memerlukan bimbingan tentang ajaran-ajaran Islam dan praktek-prakteknya. Kebutuhan ini bisa terpenuhi melalui lembaga-lembaga seperti surau (langgar) atau madrasah, di mana orang bisa mempelajari doktrin Islam, dan mesjid untuk bershalat.⁹ Surau-surau yang berada di seluruh Ranah Minang mampu menanamkan ajaran Islam kepada putra-putri daerah ini, sehingga Islamisasi bisa berhasil.¹⁰

⁴Samsul Nizar, "Lembaga pendidikan Islam di Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi", dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Grasindo, kerja sama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 6-7.

⁵Azra, *Surau Pendidikan*, hlm. 146.

⁷Azra, *Surau*, hlm 8.

⁸*Ibid.*,

⁹Murni Djamal, *DR H. Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta: INIS, 2002), hlm. 51.

¹⁰Burhanuddin Daya, *Pembaharuan Islam di Minangkabau: Kasus Sumatra Tawalib*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 36.

Sejak awal penyebaran Islam di Minangkabau, tentu saja terdapat surau yang merupakan sekedar tempat belajar mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam. Surau seperti ini sekaligus menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat dan lain-lain. Surau juga mendapat tempat khusus dalam sistem adat.¹¹ Sesuai dengan tradisi Minangkabau yang di kenal luas menyatakan bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar lagi di rumah ibunya sesudah usia 12 tahun, kalau tidak akan dikatakan masih disusu ibunya.¹²

Secara historis, surau dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lengkap, adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk belajar, dan surau-surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di sana.¹³ Surau dalam masa-masa awal Islam di Minangkabau secara umum berfungsi bagi pengajaran Islam, dan setelah Syekh Burhanuddin mendirikan surau di Ulakan, fungsi surau telah menjadi lembaga pendidikan Islam secara penuh. Dengan pengetahuan dan keshalehannya, surau Syekh Burhanuddin tersebut dapat menarik banyak murid dari daerah-daerah lain di Minangkabau.¹⁴ Dari surau inilah guru-guru agama pertama memperoleh pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya mantan-mantan siswa Ulakan ini mendirikan pula surau-surau sendiri, yang akhirnya juga menjadi pusat pengajaran agama Islam.¹⁵

Di antara murid Syekh Burhanuddin yang cukup terkenal adalah Tuangku Nan Tuo Mansiangan di Padang Darat. Kemudian Tuangku Nan Tuo di Cangking

¹¹ Azra, *Surau Pendidikan.*, hlm. 146.

¹² Djamal, *Dr H. Abdul Karim Amrullah.*, hlm. 52.

¹³ Azra, *Surau Pendidikan.*, hlm. 146.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51-2.

¹⁵ Djamal, *DR H Abdul Karim Amrullah.*, hlm. 52.

Ampek Angkek, belajar kepada Tuangku Nan Tuo Mansiangan. Dengan demikian ulama besar di Cangking adalah murid dari murid ulama besar Ulakan.

Setelah Tuangku Nan Tuo di Cangking berhasil pula membina surau sendiri, dan menarik banyak umat di Padang Darat berguru kepadanya, akhirnya terjadilah persaingan antara Cangking dan Ulakan. Persaingan ini terjadi akibat perbedaan paham antara kedua pusat pembinaan Islam tersebut.¹⁶ Inilah awal mula pertentangan dua tarekat besar di Minangkabau (Syatariyah dengan Naqsabandiyah), Syatariyah berpusat di Ulakan sedangkan Naqsabandiyah di Cangking.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah gambaran, bahwa awal perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, berawal dari surau Ulakan, kemudian terus berkembang ke wilayah *Darek*. Murid-murid Ulakan ini telah mengambil beberapa keahlian dalam berbagai cabang disiplin ilmu Islam dan pada gilirannya mendirikan surau-surau sendiri¹⁷ seperti Surau Koto Tuo (Tuangku Nan Tuo) Agam yang memiliki kelebihan dalam bidang *tafsir*; Surau Koto Gadang yang terkenal sebagai pusat ilmu *mantiq* dan *ma'ani*; Surau Sumanik, yang tersohor kuat dalam bidang *tafsir* dan *fara'id*; Surau Kamang, terkenal kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang *nahwu-sharaf*. Surau yang tersebut di atas, mencapai puncak kejayaan pada masa pra-Padri.

Setelah Padri melancarkan gerakan pemurnian, banyak di antara surau-surau mengalami kehancuran, kecuali beberapa surau saja yang dapat bertahan,

¹⁶Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran: Kasus Sumatra Tawalib* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995), hlm. 183.

¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 120.

seperti Surau Batuhampar yang didirikan oleh Syakh Abdurrahman (1777-1888 M) kakek Bung Hatta.¹⁸

Selain dari surau-surau yang telah disebutkan di atas, masih terdapat sebuah surau yang seialiran dengan Surau Ulakan, yakni Surau Calau yang terletak di Kec Sijunjung Kab Sawahlunto Sijunjung. Surau ini sebenarnya sudah lama berdiri namun tidak banyak diungkap oleh sejarawan sehingga tidak begitu terkenal dalam lingkup nasional.¹⁹

Surau Calau didirikan oleh Syekh Abdul Wahab, akan tetapi tidak dapat dipastikan kapan surau tersebut didirikannya. Informasi yang ada Ia wafat pada tahun 1692 M, menurut pendapat penulis kemungkinan Syekh Abdul Wahab mendirikan Surau Calau beberapa tahun sebelum wafatnya. Syekh Abdul Wahab adalah salah seorang murid yang pernah belajar di surau Syekh Burhanuddin, Ulakan.²⁰ Syekh Abdul Wahab murid dari Syekh Tiborau, Syekh Tiborau murid dari Syekh Abdurrahman Ulakan, sedang Syekh Abdurrahman murid oleh Syekh Burhanuddin.²¹ Ketika surau ini pertama berdiri, Syekh Abdul Wahab mengajar bersama kemenakannya. Lama kelamaan banyaklah masyarakat yang berdatangan mengaji, satu surau telah diperbanyak menjadi beberapa surau, yang akhirnya menjadi sebuah kompleks surau, dengan nama Surau Calau. Masing-masing surau ini ada nama-nama tersendiri.²² Ketika Syekh Abdul Wahab berpulang ke Rahmatullah, Ia digantikan oleh kemenakannya tersebut, yang bernama Syekh

¹⁸Azra, *Surau Pendidikan*, hlm. 146- 7.

¹⁹Wawancara dengan Bpk. Marwan Khatib Rajo di Mesjid Istiqomah, Ganting Mudik Muaro, tanggal 21 November 2003. Informan adalah salah seorang *Ninik Mamak* nagari Muaro.

²⁰Wawancara dengan Bpk Khusaini Ckhatib Panghulu di rumahnya, tanggal 2 Desember 2003. Informan adalah salah seorang *Ninik Mamak* dan Pengurus Surau Calau.

²¹Wawancara dengan Buya Joni Hasri di rumahnya, tanggal 21 November 2003. Informan adalah murid Surau Calau.

²²Wawancara dengan Bpk Kotik Tahir di Surau Calau, tanggal 18 November 2003. Informan adalah guru dan orang yang dituakan di Surau Calau.

Jalaluddin, kemudian Syekh Jalaluddin digantikan oleh anaknya, Syekh Ahmad. Sepeninggalan Syekh Ahmad, pemimpin Surau Calau tidak lagi ditentukan oleh pendahulunya, tetapi sudah berdasarkan *bai'at* dari masyarakat setempat. Pada saat ini Surau Calau dipimpin oleh Ungku Seri Malin Saidi, yang *dibai'at* sejak tahun 1995 M. Walaupun Surau Calau sudah lama berdiri namun masih dikunjungi dan tetap menjadi tempat menimba ilmu-ilmu agama bagi masyarakat. Ungku Seri Malin Saidi juga pernah mengaji di Ulakan Pariaman, ketika telah kembali ke kampung halamannya, pada waktu tidak ada pemimpin untuk menjadi Tuangku di Surau Calau, diangkatlah Ia menjadi Ungkunya, ketetapan ini adalah atas kesepakatan *Ninik Mamak* nagari Muaro.²³

Keberadaan Surau Calau, telah memberikan pencerahan bagi masyarakat Muaro. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh Surau Calau ini terhadap perilaku keberagamaan masyarakat Muaro, dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Surau Calau dan Ajaran-ajarannya Pada Masyarakat Nagari Muaro Kec Sijunjung Kab Sawahlunto Sijunjung Sumatra Barat (Studi Historis Tahun 1995-2003)”**. Apakah ajaran Surau Calau tersebut masih diamalkan oleh masyarakat setempat, atau sudah hilang ditelan masa, karena tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang. Di samping itu ada beberapa informasi yang menyatakan bahwa ajaran Surau Calau masih tetap *eksis* dan tetap menjadi amalan masyarakat setempat. Ada beberapa pengamalan agama yang cukup menarik dan masih dipertahankan oleh masyarakat Muaro, seperti pelaksanaan khutbah dengan bahasa Arab, (khutbah jum'at, Idul Fitri maupun Idul Adha). Kemudian tentang cara menentukan awal dan akhir bulan Romadhan,

²³Wawancara dengan Bpk Umar SL Tuangku Mudo di kediaman Komplek Surau Calau, tanggal 30 November 2003. Informan adalah guru Surau Calau dan salah seorang *Ninik Mamak* nagari Muaro.

pelaksanaan shalat tarawih, tarekat juga berkembang dengan pesat di nagari ini.

Ajaran-ajaran di atas kiranya cukup *siknifikan* untuk diungkap lebih jauh.

Antara masyarakat Muaro dengan Surau Calau sudah menyatu, dan di nagari ini pengamalan agama dapat serasi dengan adat istiadat setempat. Oleh karena itu ajaran-ajaran Surau Calau telah menjadi praturan yang harus dijalankan khususnya dalam praktek pengamalan agama di nagari Muaro. Hal ini telah memperkokoh keserasian antara *Ninik Mamak*, *Alim Ulama*, dan *Cerdik Pandai*.²⁴

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penulisan Skripsi ini penulis memberi batasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

Penelitian ini diawali sejak tahun 1995 M dan berakhir pada tahun 2003 M. Penulis mengambil tahun ini berdasarkan satu orang Ungku yang memimpin Surau Calau, yang masih hidup hingga sekarang, agar penulis tidak terlalu mendapat kesulitan dalam pencarian data yang diperlukan. Penelitian ini berakhir pada tahun 2003 M, hal ini berkenaan dengan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada akhir tahun ini. Dalam waktu lebih kurang delapan tahun, penulis perkirakan sudah dapat memperoleh gambaran tentang keberadaan, perkembangan, dan ajaran-ajaran surau Calau pada masyarakat Muaro.

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah "*Ajaran-ajaran Surau Calau yang diamalkan masyarakat nagari Muaro*", oleh karena itu

²⁴*Ninik Mamak* (pemangku adat), *Alim Ulama* (pimpinan Islam) dan *Cerdik Pandai* (pimpinan pemerintah nagari), mereka ibarat *tali tigo* (tiga) *sapilin* atau *tunggku tigo sajarang*. Burhanudin daya, *Gerakan Pembaharuan*, hlm. 28.

penelitian ini hanya berlokasi di nagari Muaro. Muaro merupakan suatu kenagarian di Kec Sijunjung, Kab Sawahlunto Sijunjung, Sumatra Barat.

Untuk menjabarkan uraian dalam penulisan Skripsi ini, akan dipandu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pokok yaitu:

1. Apa latar belakang sejarah berdiri Surau Calau dan perkembangannya akhir-akhir ini?.
2. Apa saja ajaran-ajaran Surau Calau yang diamalkan oleh masyarakat nagari Muaro, Kec Sijunjung, Kab Sawahlunto Sijunjung, Sumatra Barat?.
3. Bagaimana respon masyarakat nagari Muaro terhadap keberadaan Surau Calau?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan Surau Calau, khususnya tentang ajaran-ajaran surau tersebut pada masyarakat nagari Muaro. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat diketahui:

1. Latar belakang sejarah berdiri dan perkembangan Surau Calau akhir-akhir ini.
2. Ajaran-ajaran Surau Calau yang diamalkan dalam masyarakat nagari Muaro.
3. Respon masyarakat Muaro terhadap keberadaan Surau Calau.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah informasi tentang sejarah, ajaran dan pengaruh Surau Calau dalam perilaku keberagamaan masyarakat Muaro.
2. Untuk menambah pustaka tentang surau, khususnya ajaran-ajaran Surau Calau dalam masyarakat nagari Muaro.
3. Untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

D. Tinjauan Pustaka.

Obyek yang menjadi lahan kajian dalam penelitian ini adalah obyek yang bersifat lapangan. Penelitian ini juga membutuhkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh penulis-penulis lain. Berkenaan dengan tema penelitian ini “*Ajaran-ajaran Surau Calau Pada Masyarakat Nagari Muaro*”, sejauh yang penulis ketahui belum pernah diteliti oleh penulis lain, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian seputar ajaran-ajaran surau tersebut.

Sebagai pendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku pokok yang menjadi rujukan yaitu:

1. Karya Azyumardi Azra, yang berjudul “*Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*”, diterjemahkan oleh Iding Rasyidin, penerbit: Logos wacana Ilmu, Jakarta 2003. Buku ini membahas tentang sejarah perkembangan surau dari awal munculnya sebagai lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau hingga terjadinya pembaharuan pendidikan surau menjadi madrasah atau pesantren yang lebih modern, sehingga posisi surau menjadi kian

tarandam. Walaupun dalam buku ini telah banyak membahas masalah surau namun bersifat umum.

2. Karya Samsul Nizar, berjudul “Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Melacak Akar Pertumbuhan Surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri”, dalam Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Diterbitkan oleh PT Grasindo, bekerjasama dengan IAIN Jakarta 2001. Dalam karya ini lebih banyak mengungkap tentang fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, sampai terjadinya pembaharuan Padri. Dalam tulisan ini juga masih minim mengungkap eksistensi surau, dan masih bersifat umum.
3. Karya Amirsyah, berjudul “Sistem Pendidikan Surau :Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan”, dalam Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, penerbit PT Grasindo bekerjasama dengan IAIN Jakarta 2001. Tulisan ini mengungkap tentang sistem pendidikan surau berdasarkan karakteristik isi, dan literatur keagamaan.
4. Karya Zamakhsyari Dhofier, berjudul “*Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kiyai*”. Diterbitkan oleh LP3 ES Jakarta Cet 1 1982. Dalam buku ini dijelaskan secara detail komponen-komponen sebuah pesantren sebagai lembaga sosial yang mirip dengan surau di Minangkabau, serta peranan *Kiyai* dalam pengembangan pesantren.

Dilihat dari tinjauan pustaka di atas, tidak ada yang membahas tentang sebuah surau secara spesifik, khususnya tentang ajaran-ajaran Surau Calau. Dalam tulisan-tulisan di atas telah banyak menguraikan masalah surau, namun masih bersifat umum.

E. Landasan Teori

Segala aspek yang terkait dengan sejarah dan ajaran Surau Calau dalam masyarakat nagari Muaro, kiranya dapat kita pahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang Islam. Sebab Surau Calau sendiri merupakan salah satu institusi agama Islam yang dapat memberikan pengaruh melalui ajaran-ajaran yang diajarkan di sana yang kemudian diamalkan oleh masyarakat setempat. Sebagai agama monoteisme, Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Dan tujuan hidup manusia menurut Islam bukan hanya mencari keselamatan material (dunia) saja, tetapi juga keselamatan hidup spritual (akhirat).²⁵

Intisari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuhnya kepada kehendak Allah demi tercapainya kepribadian yang bersih, manusia selalu menjalin hubungan dengan-Nya dalam kepatuhan, tetapi juga hubungan harmonis dan damai dengan sesama manusia. Penyerahan diri kepada kehendak Tuhan merupakan pengertian asasi kata Islam, karena di dalam agama ini kekuatan goib (*supranatura*) dipandang sebagai suatu Zat yang berkuasa secara mutlak.²⁶

²⁵Harun Nasutin, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI-Press, 1978), hlm. 15.

²⁶Tim Penulis IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 445.

Sesuai dengan orientasi penelitian ini yaitu, seputar ajaran-ajaran Surau Calau pada masyarakat nagari Muaro, penulis melihat ajaran surau tersebut yang berhubungan dengan praktek-praktek ibadah, baik masalah tarikat maupun praktek-praktek ibadah lain yang diamalkan oleh masyarakat Muaro.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Emile Durkeim tentang *funksionalisme*. Ia melihat melalui konsep integrasi yang diartikan sebagai suatu keadaan keseimbangan, dan penggunaan istilah institusi dengan arti yang sama tentang fakta sosial, yang berarti keyakinan dan aturan perilaku yang dilembagakan oleh masyarakat.²⁷ Berkaitan dengan itu aliran *funksionalisme* memberikan sorotan tersendiri serta tekanan khusus atas apa yang ia lihat dari agama, jelas agama dilihat dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik.²⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep "*prilaku keagamaan*". Joachim Wach, telah menguraikan bahwa, prilaku keagamaan itu mencakup tiga aspek yaitu:

1. Pemikiran, berupa kepercayaan dan dogma-dogma.
2. Ritual, upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu.
3. Kelembagaan, atau pola-pola pengelompokan penganut agama tertentu.

²⁷Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.127.

²⁸D. Hendropuspito.o.c, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisus,1987), hlm. 27.

Dalam agama Islam, perilaku keagamaan dapat diidentifikasi dalam:

1. Kepercayaan kepada rukun iman, yaitu; iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab Suci, iman kepada Rasul, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada ketentuan Allah SWT.
2. Melaksanakan peribadatan yang tercantum dalam rukun Islam.²⁹

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan masyarakat Muaro dapat diidentifikasi di antaranya kepercayaan yang dianut dan ketaatan melaksanakan peribadatan.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.³⁰ Jadi obyek sosiologi adalah masyarakat dengan menyoroti hubungan antar manusia dan proses sebab akibat yang ditimbulkannya.³¹

F. Metode Penelitian.

Untuk menyusun hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode *histories*, sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Metode *histories* bertumpu pada empat langkah kegiatan: *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*.³² Empat langkah tersebut akan diuraikan di bawah ini:

²⁹Kahmad, *Metode Penelitian.*, hlm. 152-3.

³⁰Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), Cet-1X, hlm.1.

³¹Istilah manusia di sini adalah sejumlah manusia yang telah sekian lama hidup bersama dan mereka menciptakan berbagai peraturan pergaulan hidup. Peraturan ini dibentuk dan dibatasi pada peraturan yang telah disepakati. Akhirnya masyarakat tersebut memiliki kebudayaan. Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

³²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 54.

1. *Heuristik* (pengumpulan data), yang dilakukan dengan tiga cara yaitu:
 - a. *Observasi* atau pengamatan, cara ini dilakukan untuk melihat data secara langsung dengan menggunakan indera penglihatan, tanpa mengajukan pertanyaan.
 - b. *Interview* atau wawancara, adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden³³. Penulis berusaha mencari responden yang dikira mengetahui tentang data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara kepada para *Ninik Mamak, Alim Ulama*, guru-guru Surau Calau serta tokoh-tokoh masyarakat nagari Muaro. Jika informasi yang didapat dalam suatu wawancara masih bersifat umum, penulis melakukan pencarian lebih lanjut kepada informan lain yang dianggap lebih mengetahui tentang hal tersebut secara lebih mendalam. Sewaktu melakukan wawancara penulis tidak lupa melakukan pencatatan tentang data-data yang telah diberikan, karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas pencatatan hasil wawancara tersebut.³⁴
 - c. *Dokumentasi*, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti tidak hanya berupa dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis langsung oleh orang yang mengalami suatu peristiwa. Dan

³³Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet 4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 67-69.

³⁴Kahmad, *Metode Penelitian.*, hlm. 94.

dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut. Dokumen bisa berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, dan lain-lain.³⁵

2. *Kritik sumber*, setelah data dalam berbagai kategorinya itu dapat terkumpul, tahap berikutnya ialah *verifikasi* atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui *kritik ekstern* dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui *kritik intern*.
3. *Interpretasi*, disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dengan menggunakan teori, disusunlah fakta tersebut kedalam suatu *interpretasi* yang menyeluruh.
4. *Historiografi*, adalah fase terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir (penarikan kesimpulan).³⁶

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk Memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan dalam penulisan Skripsi ini, maka penulis mengelompokan menjadi tiga bagian: Pengantar, Hasil penelitian, dan Kesimpulan. Bagian pertama merupakan bab

³⁵Seohartono, *Metode Penelitian Sosial.*, hlm. 70-1.

³⁶Abdurrahman, *Metode Penelitian.*, hlm. 58-67.

pendahuluan, seperti yang sedang dibahas. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kini sistematisasi pembahasan.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan satu dengan lainnya. Pada bab kedua ini, dipaparkan pokok bahasan tentang deskripsi wilayah penelitian. Permasalahan penting yang dibahas dalam bab ini, meliputi tinjauan geografis nagari Muaro, kondisi sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Permasalahan di atas sangat penting dibahas untuk melihat kondisi masyarakat.

Berkaitan dengan di atas, untuk memperoleh gambaran tentang Surau Calau maka pada bab tiga, dipaparkan tentang pengertian surau, perbedaan dan persamaannya dengan langgar dan pesantren. Sub bab selanjutnya menguraikan seputar Surau Calau, meliputi: sejarah, metode pembelajaran dan kurikulum, kepemimpinan dan perkembangan Surau Calau akhir-akhir ini. Hal tersebut penting dibahas untuk mengetahui keberadaan Surau Calau. Kemudian bab selanjutnya (bab empat) akan dijelaskan ajaran-ajaran Surau Calau yang diamalkan oleh masyarakat nagari Muaro.

Pada bab empat merupakan bab inti permasalahan, yaitu membahas seputar pengaruh Surau Calau. Dalam bab ini ajaran-ajaran Surau Calau yaitu: sub bab pertama diuraikan keberadaan tarekat di Surau Calau. Kedua, pelaksanaan khutbah, Ketiga, cara penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan, Keempat pelaksanaan shalat tarawih, Kelima, tata cara pengurusan orang meninggal, yaitu pelaksanaan ritual masyarakat setelah mayat di kubur. Kemudian

yang terakhir, menguraikan respon masyarakat Muaro terhadap keberadaan Surau Calau.

Pada bab lima yang merupakan bab yang terakhir atau penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Kesimpulan pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada. Pada bagian akhir inipun akan diusahakan adanya sumbangsih pemikiran berupa saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah penulis mengambil suatu kesimpulan yaitu:

1. Berdirinya suatu Surau, diawali oleh seorang alim yang mengembangkan akan ilmunya kepada masyarakat. Maka dicarilah wadah/tempat untuk melaksanakan tugasnya, yang akhirnya mendirikan sebuah surau. Berdirinya Surau Calau tidak terlepas dari jasa seorang Syekh yang belajar di Ulakan Pariaman, yaitu, Syekh Abdul Wahab. Dengan perkembangan dan usia surau terus berlanjut, maka tidaklah terhindar dari perubahan dan perkembangan. Surau di tengah zaman modern ini telah terimajinkan dengan banyaknya pendidikan-pendidikan modern, akhirnya surau tidak lagi seperti pada abad-abad sebelumnya. Walaupun keberadaan surau semakin tarandam, namun Surau Calau hingga sekarang masih tetap hidup dan ajaran-ajarannya tetap dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Muaro khususnya.
2. Ajaran-ajaran Surau Calau yang kemudian diamalkan oleh masyarakat nagari muaro adalah inti dari keberadaan Surau Calau. Di antara ajaran yang dikembangkan dan diajarkan di surau ini ialah, Tarekat Syatariyah yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, khutbah dengan bahasa Arab, pelaksanaan shalat tarawih dua puluh raka'at, penentuan awal bulan Ramadhan dengan rukya mata kepala serta orang yang telah meninggal dikajikan.

3. Respon masyarakat terhadap keberadaan surau Calau sangat bagus, baik dari segi perhatian atau dari segi pembangunannya sehingga Surau Calau tetap hidup.

B. Saran-saran.

Di akhir Skripsi ini, penulis akan memberikan saran-saran pada pihak yang bersangkutan:

1. Kepada guru dan pengurus Surau Calau supaya tidak oportunistis dan setengah hati dalam merealisasikan pengajaran dan pembangunan surau.
2. Kepada Wali Nagari dan *Ninik Mamak* nagari Muaro, supaya tetap seiring sejalan dalam memajukan Surau Calau. Dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama, sehingga antara adat dan agama tetap menjadi "*Adat basandi Syara' , Syara' basandi Kitabullah*".
3. Kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu, supaya ikut peduli dan berperan aktif membangun Surau Calau, demi berlansungnya pendidikan surau.
4. Dalam hal shalat Jum'at, sebelum pelaksanaan khutbah, alangkah baiknya jika diadakan santapan rohani, untuk menambah wawasan serta memperbaharui iman bagi jama'ah.

C. Penutup.

Alhamdulillah, dengan puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan. Akan tetapi penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna serta banyak cacat dan kekurangan.

Segala kritik dan saran yang konstruktif dalam perbaikan Skripsi ini sangat penulis harapkan, dan dengan segala keterbatasan, muda-mudahan ia bisa memberi manfaat dan makna yang bearti, khususnya bagi penulis, dan tentunya bagi pembaca pada umumnya. Terakhir do'a penulis semoga Skripsi ini menjadi amal ibadah. *Amin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*. Cet-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abbas, Sirajuddin, *40 Masalah Agama*. Jilid I, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Abidin, Slamet, *Fiqh Ibadah Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Abdusyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Amir MS, *Adat Minangkabau Pola dan Tujaun Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1999.
- Amirsyah, Sistem pendidikan Surau, Karakteristik, Isi, dan Literur Keagamaan, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widarsana Indo, Bekerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Muslim*. Juz 6. Ttp, Tp, Tt.
- Anwar Chairul, *Hukum Adat Indonesia Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: PT Benika Cipta, 1997.
- Ash-Shiddieqy M. Hasbi, Prof .Dr, *Pedoman Shalat*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993, Cet-21.
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Diterjemahkan oleh: Idring Rasyidin. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bumi, RS.J.Dt. Malintang, Anak Dipangku Kemenakan Dibimbing. *Tabloid Lansek Manih*. Edisi 16 Th II, 15-30 November 2003.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Kasus Sumatra Tawalib*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995.
- Depertemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Anda Utama, 1992.
- Dhafir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES, 1983.

- Djamal, Murni, *DR H Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: INIS, 2002.
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- , *Ayahku Riwayat hidup DR.H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya di Sumatra Barat*. Jakarta : Djajamurni, 1967.
- Hakimy Idrus, Dt Rajo Penghulu, *Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- , *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau*. Bandung: Anggota Ikapi, 1984.
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisus, 1983.
- Jama'ah Syatariyah, *Syifa'ul Qulub fi Izalati Murib wa Taqallub*. Ttp, Tp, Tt.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Manggis, M Rasyid, Dt. Rajo Penghoeloe, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara, 1982.
- Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Padri di Sumatra Barat*. Jakarta: Logos, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid-1. Jakarta: UI-Press, 1978.
- Nizar Samsul, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Melacak Agar Pertumbuhan Surau Sebagai Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri*, dalam Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana bekerja sama dengan IAIN Jakarta, 2001.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Ttp, Tp, 1981/1982.
- Ruskanda S. Ferid, *100 Maslah Hisap dan Rukya Tela'ah Syari'ah, Sain dan Teknologi*. Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Sidi Gazalba, *Mesjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Steanbrink Karel, *Pesantren Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Syandly Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi 2, Cet-3.

Wahyutomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

